

Konsepsi Pendidikan Nilai Agama Islam (PAI) dalam Buku “Tak Di Ka’bah, Di Vatikan Atau Ditembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu” Karya Al-Habib Husein Jafar Al-Hadar

Muhamad Yusron¹, Mukh Nursikin²

^{1,2}*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

Email: yusronmuhammad265@gmail.com¹, ayabnursion@gmail.com²

Abstrak

Prinsip-prinsip dasar dan landasan pendidikan Islam sangat penting untuk mewujudkan perubahan. Kemanusiaan hanya bisa tumbuh dan maju melalui pendidikan yang menekankan pada paradigma, sikap, persepsi, dan akhlak. Tujuan pendidikan Islam menurut dalilnya adalah memberdayakan mereka yang berlandaskan syariat Islam dan umat manusia secara keseluruhan untuk tidak berbuat apa-apa selain beribadah kepada Allah SWT. Pembentukan akhlak dan nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik tidak sebagaimana hal ini yang segera untuk membinasi nilai pendidikan Islam. Kitab adalah kitab suci yang memuat ajaran agama, ajaran moral, ajaran sosial, dan ajaran pendidikan, termasuk ajaran agama Islam. Jadi, buku "Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan" harus dipelajari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana ajaran agama Islam digambarkan dalam kitab di atas. Namun, konsep yang ditemukan dalam "Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu" karya Husein Ja'far Al-Hadar adalah subjek utama penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini mengumpulkan sumber yang memiliki hubungan dengan judul dengan menggunakan metode analisis isi atau analisis isi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mempelajari nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam buku "Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu". Semua kutipan dari buku "Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu" karya Husein Ja'far Al-Hadar diukur dan dicatat secara rinci sebelum dimasukkan ke dalam tabel yang menggambarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Disebabkan oleh adanya nilai pada akidah, beriman kepada Allah, beriman kepada nabi Allah, dan beriman kepada nabi Muhammad. Dalam ranah etika berarti menghargai manusia, Allah SWT, individu, dan manusia lainnya. Dalam sudut pandang Islam, ini berarti memulai shalat, berpuasa, dan senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah.

Kata Kunci: *konseptualisasi pendidikan nilai, tidak di ka'bah di vatikan atau di tembok ratapan tuhan ada di hatimu, husein ja'far al-hadar*

PENDAHULUAN

Bahkan memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan pilar terpenting dalam kemajuan sebuah negara. Kualitas suatu bangsa tidak didasarkan pada kekayaan sumber daya alam atau kemampuan intelektual, tetapi pada akhlak dan moralnya. Akhlak dan moral yang baik akan menghasilkan bangsa yang memiliki harkat dan martabat tinggi. Kondisi manusia di suatu negara sangat memengaruhi keadaan negara tersebut. Suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh warganya, karena orang-orangnya pada

dasarnya berperan dalam menjalankannya (A. Budiawan, 2019).

Sangat penting bagi generasi muda untuk mempelajari nilai-nilai pendidikan Islam karena ini adalah waktu yang tepat untuk mempelajari hal-hal yang baik atau buruk, benar atau salah, dan indah atau tidak indah. Salah satu pepatah mengatakan bahwa belajar pada usia muda adalah seperti menulis di atas batu, sedangkan belajar pada usia tua adalah seperti menulis di atas air. (Umiarso & Zamroni, 2016). Ketika generasi muda mempelajari nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini, nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam diri mereka dan dapat menjadi bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka. Filosofi pendidikan Islam adalah landasan utama dan penting untuk transformasi. Pendidikan adalah satu-satunya cara agar paradigma, sikap, dan perilaku manusia dapat berubah dan terarah (Nurtahyuddin, 2022).

Nilai-nilai pendidikan Islam tidak jauh dari pendidikan Islam itu sendiri. Selain menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah agama yang didirikan oleh nabi Muhammad SAW. Agama ini mencakup berbagai ajaran tentang cara hidup manusia, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah nabi SAW, serta pendapat para ulama. (Tafsir, 2013).

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang didasarkan kepada nilai-nilai Islam dan manusia hidup di dunia adalah bertujuan untuk hanya menyembah kepada Allah Swt. Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa segala aktivitas manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. dijelaskan dalam QS. Dz-Dzariyat ayat 56: (sanusi, 2015).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"*.

Untuk mencapai kualitas yang dianggap ideal, pendidikan adalah sistem dan proses. Pendidikan umumnya berfokus pada alih budaya atau ilmu pengetahuan (transfer knowledge) dan alih nilai-nilai ajaran Islam (transfer of values). (Nurkholis, 2013).

Di era globalisasi saat ini, dunia sastra tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sejauh ini, memasukkan sastra ke dalam karya seni hanya telah meningkatkan kualitas hiburan, khususnya dengan menekankan aspek estetikanya. Tidak diragukan lagi bahwa tujuan dari karya sastra adalah untuk menghibur; namun, karya sastra yang baik memiliki nilai-nilai selain hanya mementingkan keindahan. Karya sastra yang baik juga memiliki pesan untuk disampaikan setelah membacanya (Wahyuni, 2020).

Buku adalah jenis sastra yang cukup menarik untuk dibaca karena mengandung nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan. Selain memiliki alur cerita, novel ini menampilkan sejumlah peristiwa yang memberi kita kesan bahwa kita dapat mengikuti ceritanya (Amalia, 2022).

Peneliti percaya bahwa buku Habib Husein Ja'far Al-Hadar, "Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu", mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat mendorong orang untuk menjadi orang yang lebih baik.

berdasarkan berbagai pemaparan di atas. Akidah, ibadah, dan akhlak adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang dibahas dalam buku "Konseptualisasi Pendidikan Nilai Agama Islam Dalam Buku 'Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu". Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penyelidikan dan analisis karya sastra tersebut.

METODE

Untuk mempelajari bagaimana pendidikan nilai agama Islam dikonseptualisasikan, buku Habib Ja'far al-Hadar dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dan analisis penelitian sebelumnya. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang ide pendidikan nilai. Digunakan sebagai bagian dari proses penelitian untuk menentukan perbedaan antara kedua tokoh di atas dalam hal berbagai aspek pendidikan, seperti peran pendidik, tujuan daripada pendidikan, dan pengembangan dan penolakan etika yang baik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengumpulkan sumber yang memiliki hubungan dengan judul dengan menggunakan metode analisis isi atau analisis isi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mempelajari nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam buku "Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar." Diuraikan secara urut dan diiringi setiap kutipan kemudian diklasifikasikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu

Sudah selayaknya, agama dan keyakinan pada Tuhan adalah masalah pribadi setiap orang. Namun, tampaknya hal ini tidak berlaku di Indonesia. Perjalanan rohani seseorang untuk menemukan Tuhannya sendiri yang menurutnya paling benar, baik, dan sesuai dengan nuraninya kadang-kadang mengarah pada pergeseran, dan seringkali dibungkus oleh cerita yang menarik untuk diklik. Orang-orang yang memutuskan untuk beralih ke agama sering menggunakan kata-kata seperti "mendapat hidayah", "menemukan jalan terang", dan "tidak lagi tersesat." Selain itu, ada kemungkinan pihak keluarga yang tidak setuju dengan keputusan tersebut akan menolaknya.

Sebagai agama mayoritas di Indonesia, Islam mengajarkan penganutnya untuk berhubungan baik dengan orang-orang tanpa memandang status keagamaan mereka. Namun, akhir-akhir ini banyak orang yang mengaku Islam, tetapi tidak dapat menerima perbedaan, bahkan dalam mazhab Islam. Makin banyaknya gelombang "hijrah", yang berarti kembali merujuk pada Al-Quran dan Hadist, mungkin berkontribusi pada fenomena ini.

Agama dan simbol adalah dua hal yang sulit dipisahkan dalam kehidupan sosial kita. Ada sebagian orang yang percaya bahwa jika seseorang menggunakan simbol agama dan tampak kasat mata, mereka lebih salim daripada orang lain. Meskipun kenyataannya tidak seperti itu juga, penggunaan simbol tidak dapat dianggap sebagai ukuran penuh ketaatan seseorang terhadap Tuhannya. Dalam buku 207 halaman ini, Habib Husein mencoba menjelaskan masalah ini.

Buku ini, yang terdiri dari empat bab yang membawahi sub bab berikutnya, membahas fenomena hijrah serta keyakinan beberapa orang di antara kita bahwa Islam adalah agama hukum yang melabeli "semuanya" dengan hukum halal dan haram. Bab Hijrah adalah bab pertama. Bab ini memberi pembaca pemahaman baru tentang sekte Khawarij, yang menentang perdamaian Sayyidina Ali Bin Abi Thalib dengan Muawiyah. Politik di atas kemanusiaan, suka mengafirkan orang lain, fanatik terhadap keyakinan mereka, dan menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah.

Bab Islam Bijak, Bukan Bajak Habib berbicara tentang apakah Tuhan dan agama dinista dapat dibela. Situasi seperti yang terjadi beberapa tahun sebelumnya cukup mengejutkan. kasus yang dianggap sebagai penistaan agama oleh kepala daerah. Untuk membela Tuhan memang menjadi kewajiban kita, tetapi itu dengan cara yang dulu dimaksudkan. Mungkin bukan Tuhan yang dibela, tetapi kebanggaan kelompoknya sendiri. "Pembelaan atas nama Tuhan sebenarnya hanyalah pembelaan atas ego suatu kelompok saja (Halaman: 73)."

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku 'Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu

Penulis pembahasan ini mencoba mengumpulkan informasi dari buku Husein Ja'far Al-Hadar Bukan di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu yang memuat tentang cita-cita pendidikan Islam. Data yang diolah berupa kalimat atau paragraf yang mendukung prinsip-prinsip pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi keimanan, prinsip akhlak, dan ibadah (*mahdub dan muamalah*).

Tujuan pendidikan

Apabila proses atau agenda tersebut telah selesai maka tujuan pendidikan dinyatakan telah tercapai. Karena pendidikan adalah suatu proses, maka perlu dilakukan secara bertahap dan pada beberapa tingkatan. Pendidikan bukanlah sebuah tujuan; melainkan karakter keseluruhan seseorang yang terhubung dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut pandangan pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah menghasilkan "Manusia Sempurna" yang berkembang sempurna lahiriah dan batin serta mudah dan cepat berkembang melalui ketakwaannya kepada Yang Maha Esa. selain perusahaannya. Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk menghormati setiap individu dan membantu mereka mengembangkan dan menyempurnakan seluruh karakter mereka baik secara fisik maupun spiritual (Frimayanti, 2017).

Nilai Akidah

Tabel 1. Nilai Akidah

No	Kutipan dalam buku
1	Benarkah sebagian orang yang menghadiri salat hanya sekedar memanjatkan doa dan doa yang perlu dikabulkan? Oleh karena itu, orang yang pergi ke Ka'bah tetapi tidak mengenal Tuhan tidak akan dapat bertemu dengan Tuhan saat ini. Sebagaimana kita ketahui, jika tidak ada Tuhan di dalam hati kita, maka doa kita tidak suci, atau bahkan mungkin sia-sia. Banyak orang yang shalat, namun shalatnya hanya sekedar menghentikan shalat. Yang dimilikinya hanyalah ruku dan sujud tanpa ada rasa takut di hatinya. Sebagai akibat dari hal ini, kita akan melihat pada Tuhan atau Tuhan melihat pada kita. (Al-Hadar, 2022).

- 2 Idealnya, sama halnya dengan kaum sufi, adalah melihat keberadaan kita dan melihat hasil karya Allah sehingga kita dapat memanggil-Nya dengan nama. Bukan hanya di Ka'bah, tapi juga di rumah sanak saudara lainnya. Oleh karena itu, menurut saya, cara yang tepat untuk menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan adalah jika seseorang kedapatan menganiaya orang lain atau bahkan anggota keluarganya sendiri. Demikian pula, jika seseorang diketahui menganiaya suatu pakaian, kemungkinan besar dia juga menganiaya pakaian itu sendiri. (Husein Ja'far Al-Hadar, 2012, hal. 15).
- 3 Allah yang menyatakan Dzat-Nya berasal dari dua sifat utama, yaitu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Selain itu, ia mengatakan bahwa cintanya menjadi penghalang bagi murka-nya. Tunjukkan kasih sayang kepada semua orang. Sejauh menyangkut atei, mereka diperlakukan dengan hormat. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika seorang muslim ditipu oleh Allah karena Beda Mazhab. Allah yang menyatakan Dzat-Nya berasal dari dua sifat utama, yaitu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Selain itu, ia mengatakan bahwa cintanya menjadi penghalang bagi murka-nya. Tunjukkan kasih sayang kepada semua orang. Sejauh menyangkut atei, mereka diperlakukan dengan hormat. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika seorang muslim ditipu oleh Allah karena Beda Mazhab. (Al-Hadar, 2022).
- 4 Maka seharusnya bukan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan berangkat dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kita pahami Al-Qur'an dan Sunnah dan kemudian kita ajak Al-Qur'an dan Sunnah bersinergi dengan ruang dan zaman di mana kita hidup (Al-Hadar, 2022, hal. 48).
- 5 Namun, ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi adalah manusia sama seperti kita semua. Hikmahnya adalah agar kita tidak menyadari bahwa kita tidak mampu menghormati Nabi Muhammad SAW karena beliau berbeda dengan kita. Jika kita merasa terdorong untuk menghadapi malaikat, kita mungkin tidak akan bisa melakukannya karena malaikat berbeda dari kita dalam hal yang pada dasarnya tidak memuaskan. Sebaliknya Nabi digambarkan sebagai manusia yang sama seperti kita agar dapat dianggap sebagai teladan. Dan Tuhan dengan senang hati menjelaskan bahwa ini adalah hal yang mengerikan bagi umat manusia. (Al-Hadar, 2022, hal. 112)

Nilai Akhlak

Tabel 2. Nilai Akidah

No	Kutipan dalam buku
1	Setiap hijrah harus mampu menguatkan Islam. Seseorang tidak hanya harus mengikuti sunnah atau puasa secara ritual, tetapi seseorang juga harus berpuasa dengan kesadaran sosial. Tenang saja, sehabis haji, shalat kita lebih tenteram, tapi kita jadi kurang peka terhadap orang lain (Al-Hadar, 2022, hal. 25)
2	Ketika Nabi dan para sahabat sedang dalam perjalanan menunaikan umrah, mereka dikhianati oleh beberapa musyrik Makkah di Hudaibiyah. Nabi ditampilkan sebagai sosok yang mewujudkan nilai-nilai keimanan Islam. Tak jauh dari itu, beberapa orang alim Makkah meminta Nabi menuliskan "Rasulullah" di samping nama Muhammad dalam perumpamaan penderitaan tersebut di atas. Alhamdulillah, Allah tak pernah memanggil tanpa itar. Dan Allah melarang umat islam memanggil Nabi gelar tanpa hormatnya itu di surah An-Nur, ayat 63. Namun Nabi rela tidak menyetujuinya dalam surat perjanjian khusus itu sesuai dengan permintaan orang Muslim Makkah, sehingga tidak ada darah yang tumpah di waktu itu di Hudaibiyah (Al-Hadar, 2022, hal. 33).

-
- 3 Orang yang akhlak adalah orang yang menganut agama Islam; ini berarti mereka menyebut Allah dan Nabi. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menjadi rendah hati seperti Nabi, yang rendah hati seperti Allah. Selain itu, orang yang tidak jujur pada dasarnya kejam dan tidak baik terhadap semua orang. Orang-orang yang lemah ketika ditinggalkan oleh orang lain, seperti orang tua atau guru, bukan hanya mereka yang dibujuk sebagai simbol kesetiaan dalam beberapa tradisi, tetapi juga mereka yang “membungkuk” (Al-Hadar, 2022, hal. 103)
 - 4 Seorang Muslim adalah orang yang tidak menyakiti orang lain dengan perkataan atau perbuatan. Pembicara masjid menjelaskan apa yang diajarkan agama Islam kepada kita. Oleh karena itu, tidak pantas untuk mengungkapkan sesuatu atau apapun yang dapat menyinggung perasaan orang lain (Al-Hadar, 2022, hal. 112)
 - 5 Islam juga mengajarkan kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat. Oleh karena itu, masjid ini didirikan sebagai tempat tinggal Allah dengan tujuan untuk memupuk itikad baik di antara orang-orang yang berada di sana sebagai umat Allah (Al-Hadar, 2022, hal. 116).
 - 6 Moral dan kadang pintarnya hancur. Jika Anda tidak mengerti apa yang ada di TV. Orang pandai cenderung pendiam, tapi bisa juga kurang ajar, bahkan bengis. Oleh karena itu, ketika Allah melihat Ashabul Kahfi bukan hanya karena mereka berbudi luhur (berhidayah), tapi juga karena berakhlak (beriman). Menurut sholawat Nabi, hal tersebut bukan karena kurang keimanan, melainkan karena kerendahan hati (Al-Hadar, 2022, hal. 113).
 - 7 Orang gercep sholat begitu mendengar adzan, itu tentu bagus sekali, gercep juga seharusnya dalam menolong begitu mendengar ada tetangga atau kawannya sakit, mengalami kesulitan ekonomi, dan butuh bantuan lainnya (Al-Hadar, 2022, hal. 170).
 - 8 Takfiri adalah kelompok atau paradigma yang Bung Karno sebut sebagai “Muslim Sontoloyo”. Muslim mengafirkan yaitu pendapat yang berbeda tetapi pendapat yang berbeda adalah ciri-ciri Islam yang menonjol, kadang-kadang disebut sebagai rahmat. Karena perbedaan pendapat di dunia Islam, maka kayalah. Mungkin juga ada perbedaan antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Anbiya (21) ayat 78–79. Menjadi masalah jika perbedaan tersebut menimbulkan kelakuan buruk, ketidakpercayaan, kesalahpahaman, bahkan perlakuan buruk terhadap mereka yang berbeda dengan Khawarij (Al-Hadar, 2022, hal. 35)
-

Nilai Ibadah

Tabel 3. Nilai Ibadah

No	Kutipan dalam buku
1	Islam adalah agama yang sederhana. Ibnu Hajar Al-Atsqalani menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang paling mudah dari agama-agama terdahulu. Secara fiqh, jika kita tidak mampu memiliki ruang privat, kita bisa memiliki ruang publik dengan duduk; jika kita tidak mampu memiliki ruang privat dengan duduk, kita bisa memiliki ruang publik dengan pamer. Apabila karena sebab apa pun shalat tidak dapat dihentikan, maka hendaknya diputus sebisa mungkin (Al-Hadar, 2022, hal. 45)
2	Ada orang yang memuliakan Allah dengan nyawanya, sebagaimana tertuang dalam ayat yang dibacakan kepada kita setiap pagi subuh: “Alhamdulillah, Allah telah membangkitkan kami setelah dosa-dosa kami diampuni.” Tidur disebut

dengan cara ini sebagai "begitulah Allah mensifati tidur." (Al-Hadar, 2022, hal. 45).

- 3 serupa doa yang diajarkan pada kita tiap bangun tidur, "Alhamdulillahilladzi ahyana ba'da ma amatana wa ilaihin nusyur" adalah sutra untuk menghidupkan setelah kami kematian. Adapun bagi orang yang menghadirkan Tuhan di hatinya. Tidur disebut dengan cara ini sebagai "begitulah Allah mensifati tidur." (Al-Hadar, 2022, hal. 56).
-

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu

Pada bab ini peneliti akan mengkaji ajaran Islam yang terdapat dalam buku "Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu" karya Husein Ja'far Al-Hadar. Mereka akan membaca buku dari sampul ke sampul dan mencari beberapa referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah mengkode dan memilih data yang sesuai, peneliti akan menganalisis dan mengekstrak nilai-nilai yang relevan. Menurut buku "Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu" karya Husein Ja'far Al-Hadar, prinsip-prinsip berikut berkaitan dengan pendidikan Islam:

Nilai Akidah

Esensi akidah Islam adalah keimanan, yang ditunjukkan dengan cara menjawab pertanyaan tentang cara Allah SWT menciptakan alam semesta, selain menerima berbagai doktrin yang menjadi bagian dari rukun iman, atau aqidah (Daniel, 2014). Kajian tentang nilai akidah yang di gali dari buku ini mencakup tiga hal utama, yaitu: Iman Kepada Allah SWT, Iman Kepada Kitab-kitab Allah, dan Iman Kepada Rasul-Rasul Allah.

Iman kepada Allah

Menegaskan bahwa Allah Maha Kuasa melalui nama-Nya yang beraneka ragam dan sifat-sifat-Nya yang maha tinggi, dan menduga bahwa Yang Maha Kuasa hadir dan aktif di dunia dan akhirat. Selain itu, berserah diri kepada Allah SWT berarti memberikan segala bentuk pengampunan, toleransi, dan pengertian kepada sesama. Setiap perbuatan yang kita lakukan, baik besar maupun kecil, baik jasmani maupun rohani, dilakukan dengan niat untuk ridha Allah SWT dan memperoleh ridho-Nya.

Sebagaimana dalam buku ini menampilkan konsep tentang keimanan kepada Allah, yaitu menyakini bahwa Allah itu ada. Berikut ini penulis tampilkan bagian dalam buku tersebut.

Banyak orang yang kembali dari haji hanya dengan membawa sedikit gelar dan pernak-pernik untuk dibicarakan. Apakah saya benar? Oleh karena itu, seseorang tidak akan bertemu Tuhan di Ka'bah jika mengunjunginya tanpa memiliki Tuhan di dalam hatinya. Ibadah kita akan kurang atau bahkan sia-sia jika tidak ada Tuhan di dalam hati kita. Hal ini serupa dengan cara kita beribadah. Berapa banyak orang yang berdoa, namun dengan melakukan hal tersebut, mereka malah semakin menyakiti diri mereka sendiri? Tanpa hadir dalam hatinya, ia hanya membungkuk dan bersujud. Apakah dia tidak merasakan dalam hatinya bahwa kita melihat Tuhan, atau bahwa Tuhan melihat kita? (Al-Hadar, 2022, hal. 122).

Habib Ja'far menyatakan pada bagian ini bahwa kehadiran Allah adalah keberadaan Absolut, yang dapat ditunjukkan antara lain dengan fakta bahwa ciptaan-Nya ada dan disahkan

oleh sifat manusia atau pengalaman batin; juga telah diperjelas dengan firman Allah pada Qs. Ali Imran (3): 190-191

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَبْصَارِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,*

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Pada bagian kedua buku ini, penulis juga memaparkan konsep ketaqwaan kepada Allah dengan menekankan bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa yang sangat menginspirasi penulis untuk menulis bagian sebelumnya.

Idealnya, kita menghadap ke mana pun kita memandang kebesaran Allah, seperti yang dilakukan para sufi, dan meneriakkan nama-Nya. tidak hanya di Ka'bah tapi juga di gubuk-gubuk orang miskin. Jadi, menurut saya, meremehkan orang miskin atau apa pun yang diciptakan-Nya sama saja dengan menghujat Tuhan, seperti halnya menyerang sebuah gambar sebenarnya merupakan penghinaan terhadap pelukisnya (Al-Hadar, 2022, hal. 15).

Dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa Allah ada di manamana, sebagaimana firman-Nya pada Qs. Al-Baqarah (2): 115 (RI, 2006):

﴿ وَ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۙ ۱۱۵ ﴾

Artinya: *"dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui".*

Disitulah wajah Allah maksudnya kekuasaan Allah meliputi seluruh alam, oleh sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

Buku ini juga menunjukkan pendidikan keimanan kepada Allah dengan menonjolkan sejumlah sifat-sifat-Nya, termasuk kebaikan dan cinta-Nya. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, menganugerahkan kepada para pengikut-Nya kebahagiaan yang luar biasa melalui kemurahan hati dan rahmat baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Buku ini menyajikan gagasan pedagogi tentang kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, seperti halnya buku ini. Sebuah bagian dari buku ini ditunjukkan di bawah ini oleh penulisnya.

Tuhannya adalah Allah yang memperkenalkan Dzat-Nya dengan dua sifat utama, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dia juga mengatakan bahwa cinta-Nya melampaui murka-Nya. Saking cinta-Nya kepada semua manusia. Hingga yang ateis pun tetap dicintai-Nya dengan diberi rezeki. Maka sangat aneh jika ada seorang muslim dituduh dimurkai Allah hanya karena beda mazhab (Al-Hadar, 2022, hal. 52).

Dalam kutipan tersebut Habib Husein menjelaskan Bahwa Allah SWT selalu memberi kenikmatan kepada seluruh umat manusia yang ada di dunia ini, baik yang beriman maupun yang kafir, Allah memberikan kenikmatan kepada manusia berupa makanan dan minuman dan segala sesuatu yang diperlukan di dunia ini, oleh karena itu sebagai umat yang taat hendaklah kita selalu

bersyukur kepada Allah terhadap segala nikmat yang diberikan-Nya, sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah Swt, QS. An-Nahl (16): 18 (RI, 2006, hal. 336)

﴿ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ۱۸ ﴾

Artinya: “dan jika kamu menghitung-bitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Iman Kepada Kitab Allah

Iman kepada Kitab-kitab Allah adalah keyakinan tulus bahwa Allah telah menurunkan wahyu sebagai petunjuk kepada Rasul-Nya untuk diajarkan kepada umatnya. untuk memberi mereka jalan yang bijaksana dan lurus yang digariskan dan diridhai oleh Allah agar seluruh umat manusia dapat mentaatinya, karena dengan jalan ini seseorang dapat mencapai kesempurnaan yang hakiki dalam hal kerohanian dan akhlak (adab). seperti yang dinyatakan dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat kedua, ayat 213 (RI, 2006, hal. 41)

﴿ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبْتَلِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ ۲۱۳ ﴾

Manusia itu (dabulunya) umat yang satu (dalam ketaubidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

Kepastian Kitab Allah, Al-Quranul Karim, merupakan salah satu keunggulan umat Islam dibandingkan umat lainnya. Hingga hari kiamat tiba, Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab Allah yang dipastikan terjaga keasliannya sejak pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam.

Nabi-nabi sebelumnya hanya diberi akses terhadap satu kitab ini, yaitu firman Allah. Kitab Taurat Allah yang dianugerahkan kepada Nabi Musa alaihis salam, dan Kitab Injil Allah yang masing-masing dianugerahkan kepada Nabi Isa alaihis salam. Kitab Suci dari Alkitab, yang dikenal sebagai Perjanjian Baru, dan Taurat, yang dikenal sebagai Perjanjian Lama, tidak mengklaim keaslian kedua kitab tersebut.

Ide tentang iman terhadap firman Tuhan yang tertulis disajikan dalam buku ini. Al-Qur'an, salah satu tulisan Allah dan sumber utama ajaran Islam, dibahas pada bagian kitab yang penulis sertakan di sini.

Oleh karena itu, hendaknya kita berpaling dari Al-Qur'an dan Sunnah daripada kembali kepada keduanya. Setelah memahami Al-Qur'an dan Sunnah, kami meminta mereka untuk bekerja selaras dengan waktu dan tempat di mana kita berada (Al-Hadar, 2022, hal. 48).

Iman Kepada Rasul Allah

Iman kepada Rasul berarti benar-benar percaya bahwa rasul Allah diutus dan ditugaskan oleh Allah untuk menyampaikan wahyu (ajaran) Allah kepada orang lain untuk digunakan sebagai pedoman hidup. Meyakini bahwa ada Rasul-rasul Allah berarti bahwa orang harus mengikuti jejak mereka untuk memperbaiki diri mereka sendiri dengan meniru cara hidup para Rasul dan bertindak dengan sabar dan tabah seperti yang mereka lakukan. Karena tindakan para Rasul menunjukkan contoh yang sangat berharga dan berharga, serta cara hidup yang suci dan bersih yang diinginkan Allah.

Di sisi lain, Al-Qur'an menyoroti bahwa Nabi adalah manusia biasa sama seperti kita semua. Hikmahnya, hanya karena Nabi berbeda dengan kita bukan berarti kita tidak bisa meneladaninya. Secara alami, manusia tidak akan pernah bisa meniru malaikat karena mereka tidak memiliki nafsu, itulah yang membedakan mereka dari ciptaan lainnya. Untuk menjadi teladan, Nabi juga dijadikan manusia seperti kita semua. Sesungguhnya Allah mengutusnyanya sebagai teladan cemerlang bagi semua manusia. (Al-Hadar, 2022, hal. 120).

Kutipan ini menunjukkan dengan jelas bahwa Allah menghendaki setiap Muslim menerima seluruh Rasul yang telah Dia berikan tanpa membeda-bedakan mereka. Ketika Allah mengutus seorang Nabi dan Rasul untuk menyemangati umatnya agar beribadah kepada-Nya dan memelihara keimanan mereka. Karena pekerjaan Rasul tidak terbatas pada menyampaikan pesan; selain itu, beliau juga menjadi mentor dan inspirasi bagi orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya. Hal ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an Al-Baqarah (2): 136.

﴿ قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۝ ١٣٦ ﴾

Katakanlah (wahai orang-orang yang beriman), "Kami beriman kepada Allah, pada apa yang diturunkan kepada kami, pada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunannya, pada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta pada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri."

Nilai akhlak

Moralitas secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua jenis: moralitas yang baik dan moralitas yang buruk. Kelompok cita-cita akhlak yang dibicarakan di sini meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan hidup (Hidayat, 2019, hal. 82).

Ada pun nilai-nilai akhlak di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban sebagai berikut:

Akhlak Kepada Allah

Salah satu kewajiban moral kepada Allah adalah mengakui dan mengakui bahwa Tuhan hanya ada satu, yaitu Allah. Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa setiap orang harus selalu bersyukur, memohon ampun kepada-Nya, menjalin hubungan yang lebih dekat dengan-Nya, dan senantiasa memeriksa diri di mata Allah SWT. Moralitas terhadap Allah adalah landasan moralitas terhadap semua orang dalam hidup.

Kutipan berikut menunjukkan prinsip-prinsip moral utama mengenai Allah:

Dalam kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa sabar adalah salah satu sifat seorang hamba kepada Tuhan. Hal ini berfungsi sebagai langkah awal dalam menghadapi berbagai situasi, seperti menyelesaikan masalah atau menghadapi bencana. Meskipun perjanjian Hudaibiyah menyebabkan banyak kerusakan bagi umat Islam, Nabi bersikap sabar saat menandatangani. Ini terutama berlaku bagi orang-orang musyrik di Makkah yang meminta untuk menghapus gelar "rasulullah" dari perjanjian tersebut. Namun, demi kepentingan umat, Nabi tetap sabar dalam menghadapi masalah tersebut.

Akhlak Terhadap Sesama

Agar suatu komunitas keagamaan dapat berfungsi dengan baik, para anggotanya pertama-tama harus memiliki hubungan yang positif dengan Tuhan dan satu sama lain. Ada empat kategori moralitas yang berlaku pada orang lain: moralitas terhadap orang tua dan pendidik, moralitas terhadap saudara kandung, moralitas terhadap teman, dan moralitas terhadap tetangga. Berikut beberapa kutipan inspiratif moral untuk para pendidik dan orang tua: (Alim & Ahmad, 2006).

Akhlak seseorang adalah landasan keislamannya; orang yang menjunjung tinggi akhlak adalah orang yang sadar akan Allah dan Nabi. Dia berusaha untuk meneladani Nabi, yang hidup sesuai dengan standar Allah. Lebih jauh lagi, orang yang bermoral haruslah penuh kasih sayang dan mampu membawa kebahagiaan bagi semua orang. Seseorang yang bermoral tinggi, misalnya, tidak hanya membungkukkan badan yang merupakan tanda hormat dalam budaya tertentu tetapi juga hatinya ketika berpapasan di depan orang tua atau dosen.

Kutipan ini menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, terutama terhadap orang yang lebih senior. Sikap sopan dan santun ditujukan kepada semua manusia dan bukan hanya orang-orang yang seiman saja. Tidak perlu khawatir tentang siapa atau apa yang mereka lakukan saat mereka bercanda dan bersenang-senang.

Merawat orang lain adalah pelajaran sosial berikutnya. Salah satu contoh moralitas di antara manusia adalah pemberian kepedulian terhadap orang lain. Selain berhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan ini, manusia juga berkomunikasi satu sama lain, khususnya dalam lingkungan sosial. Manusia harus mempertahankan perilaku dan sikapnya terhadap satu sama lain agar masyarakat menjadi inklusif. Mereka juga perlu peduli terhadap orang lain. Salah satu contoh moralitas terhadap orang lain adalah: memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain. Berikut kutipan tentang memperlakukan orang lain dengan moralitas:

Setiap hijrah harus mampu menguatkan Islam. Seseorang tidak hanya harus mengikuti sunnah atau puasa secara ritual, tetapi seseorang juga harus berpuasa dengan kesadaran sosial. Tenang saja, sehabis haji, shalat kita lebih tenteram, tapi kita jadi kurang peka terhadap orang lain.

Terkait topik hijrah yang saat ini sedang marak di masyarakat Indonesia, Habib Husein Ja'far menjelaskan, setidaknya ada empat syarat yang harus dipenuhi ketika ingin hijrah, karena masih bersifat sah atau hanya sekedar ritual. Komponen sosial adalah yang lainnya. Berdasarkan kutipan teks tersebut, Habib Husein menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang lain, sehingga setelah berhijrah, ibadah menjadi lebih khusyuk namun ia

tidak mudah tersenyum kepada orang lain, yakni ibadah diwakilkan dengan tersenyum. Di sini, Habib Husein menyoroti perlunya tetap bersikap sopan satu sama lain terlepas dari gagasan dan keputusan orang lain. Berikut kutipan Habib Husein menjelaskan:

Bung Karno menyebut kelompok atau pandangan dunia Takfiri dengan istilah “Muslim Sontoloyo.” Lebih spesifiknya, umat Islam yang meskipun berbeda pendapat merupakan hal yang lumrah dalam Islam dan disebut sebagai kebaikan, namun segera mengungkapkannya. permata yang lebih kaya ditemukan dalam Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Anbiya (ayat 78-79), bahkan terdapat perbedaan pendapat antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman individu, seperti yang dilakukan Khawarij (Al-Hadar, 2022, hal. 35).

Berdasarkan kutipan di atas, Habib Husein memuji orang-orang yang takfiri atau yang berbeda dengan sindoloyo Islam, begitu Bung Karno menyebutnya. Habib Husein cukup acuh terhadap orang-orang seperti ini, dan dia mengutip ayat-ayat yang menekankan pentingnya perbedaan dan menyoroti manfaat dari perbedaan tersebut.

Penulis menyatakan bahwa mereka yang iri adalah mereka yang akan menyabot kesuksesan dan kegagalan. Setiap bangsa di Indonesia mempunyai Bhinneka Tunggal Ika yang unik namun serupa. Ini cukup dekat dengan perasaan estoloyo. Masyarakat yang berpendidikan tinggi mengakui dan menerima perbedaan.

Ketika kita berperilaku baik terhadap sesama kita, kita juga harus berperilaku baik terhadap tetangga kita. Orang tidak dapat hidup sendirian dalam masyarakat karena ada orang lain yang ikut mengambil peran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut ini adalah kutipan tentang bagaimana berperilaku dengan tetangga:

Muslim adalah seseorang yang tidak mengganggu orang lain dengan lisan dan tangannya. Speaker masjid bagaikan lisan kita, lisan umat Islam. Maka tidak sepatutnya keluar darinya nada atau volume yang bisa mengganggu orang lain (Al-Hadar, 2022, hal. 112).

Dalam pendidikan Islam, kita diperintahkan untuk mengamalkan bertetangga. Ada beberapa cara mengamalkan tetangga, yang terpenting jangan sampai salah dalam menggunakannya. Pada kit ini, pengeras suara yang ada di masjid disesuaikan berdasarkan keterangan resmi dari pemerintah. Tujuannya agar hasilnya tidak merusak pohon tetangga di dekatnya. Hal ini dibahas pada bagian berikutnya, yaitu:

Islam juga mengajarkan kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat. Oleh karena itu, masjid ini didirikan sebagai tempat tinggal Allah dengan tujuan untuk memupuk itikad baik di antara orang-orang yang berada di sana sebagai umat Allah. (Al-Hadar, 2022, hal. 116).

Secara khusus kutipan di atas memuat akhlak terhadap sesama yang berinti pada sikap dalam rangka mencegah terjadinya kerukunan antar tetangga dengan selalu memperhatikan dan saling mencela. Selain itu, aturan pertama tentang hubungan interpersonal adalah orang harus selalu mau belajar dari satu sama lain. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

Individu dengan gercep sholat cenderung bagus sekali. Antara gercep juga harusnya dalam membantu begitu mendengar ada tetangga atau kawannya sakit, mengalami kesulitan ekonomi, dan membutuhkan bantuan lainnya (Al-Hadar, 2022, hal. 170).

Teks tersebut menggambarkan akhlak antar manusia, termasuk satu contoh akhlak antara manusia dengan hewan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, selain manusia berinteraksi dengan Tuhannya, manusia juga berinteraksi dengan manusia lainnya, khususnya dengan masyarakat.

Nilai Ibadah

Menurut bahasa, ibadah bermakna “taat, tunduk, merendahkan diri serta menghambakan diri”. Sedang menurut istilah, definisi ibadah yaitu penghambaan diri sepenuhnya untuk mendapat ridha Allah dan mengharap pahala di akhirat kelak Hal ini selaras dengan QS. Al-Dzariyat ayat 56

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ ﴾

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

"Jin dan manusia bukan aku tidak menciptakan maka mereka mengabdikan kepada-Ku," bunyi pernyataan itu. Ibadah mengacu pada semua usaha manusia di seluruh dunia yang dilakukan dengan iman dan ketekunan untuk mencapai kehendak Allah. Setiap tindakan yang dilakukan pada siang hari tidak bertentangan dengan syariat Islam, termasuk tindakan yang bersifat selembut ciuman kepada orang lain, dengan tujuan untuk mendidik mereka tentang hukum Islam yang lebih maju. Tiga pokok pokok pendidikan yang diulas dalam buku ini adalah: Sholat, Puasa, dan berdoa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan terhadap makna ajaran Islam yang terdapat dalam buku *Tak di Ka'bah di Vatikan* atau dalam *Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar, dapat disimpulkan bahwa Prinsip utama ajaran Islam adalah nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Ajaran Islam yang dimuat dalam buku *Tak di Ka'bah di Vatikan* atau *Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu* didasarkan pada pemikiran bahwa taubat adalah langkah awal menuju ketaatan kepada Allah, beriman terhadap kitab-kitab Allah, dan beriman terhadap kitab-kitab Allah. nabi Muhammad. Prinsip-prinsip pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Ka'bah di Vatikan* atau *Tembok Arti istilah "Tuhan Ada"* dalam *Hatimu* berasal dari gagasan doa yang menyatukan doa kepada Allah dan doa satu sama lain. Sikap sabar, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah meliputi akhlak kepada Allah. Sebaliknya, permusuhan terhadap orang lain terdiri dari bersikap sabar terhadap orang yang lebih tinggi dari Anda atau guru Anda, memaksakan toleransi, kebaikan, dan kesabaran, serta berdiam diri jika menyangkut orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Budiawan. (2019). Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asya'ri Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al-Muta'allim. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Al-Hadar, H. J. (2022). *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alim, & Ahmad. (2006). Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Amalia, A. K. (2022). *Buku ajar sastra indonesia*. Bandung: PENERBIT PT. INDONESIA

EMAS GROUP ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT.

- Daniel, Y. I. (2014). *Aqidah Islam*. Semarang: Yayasan Do'a Para Wali.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Hidayat, E. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariat dan Akhlak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husein Ja'far Al-Hadar. (2012). *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*. Jakarta: Noura Books .
- Nurkholis. (2013). PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013.
- Nurtahyuddin, M. (2022). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1-16.
- RI, D. A. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jombang: Lintas Media.
- sanusi, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Perspektif Hamka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama islam*, 3(1), 59-76.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: T. Remaja Rosdakarya.
- Umiarso, & Zamroni. (2016). Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & timur . *Arruz media*, h. 7.
- Wahyuni, D. (2020). MENINGKATKAN PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI PERKEMBANGAN ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.